

EKSISTENSI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH AL QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH MEDAN TAHUN 1955-2015

Zainal Abidin

Abstrak: This study aims to reveal how the existence of the kitab kuning in the curriculum of Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan in 1955-2015. There are three questions raised in this research: Firstly, what is the background of the existence of the kitab kuning in the curriculum of Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan?; Second, how is the proportion of kitab kuning in education in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan?; Third, How is the implication of kitab kuning in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan? The method used in this study is the historical method, which is analyzing critically the historical sources (written or other) and write down the results based on facts that have been obtained, hereinafter referred to as historiography. The process of data collection is done by using documentation study, observation, literature and interview.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkkan bagaimana eksistensi kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1955-2015. Ada tiga pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini: Pertama, Bagaimana latar belakang keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?; Kedua, Bagaimana perkembangan proporsi kitab kuning dalam pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?; Ketiga, Bagaimana implikasi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah (tertulis atau lainnya) dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, selanjutnya disebut dengan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, literatur dan wawancara.

Pendahuluan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia di tahun 1945, lembaga pendidikan tradisional mengalami pergeseran. Berawal dari kurikulum SKB tiga menteri, yang mengharuskan madrasah memasukkan pendidikan Barat ke dalam kurikulumnya.¹ Sampai pada peraturan pemerintah daerah yang mengintervensi regulasi lembaga pendidikan tradisional. Hal ini bisa dilihat pada lembaga pendidikan Dayah di Aceh: “Pendidikan Dayah yang secara historis dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat melalui pendekatan *community based*, kini terkesan menjadi lembaga pendidikan elit sejak Pemprov NAD mengeluarkan regulasi terhadap pendidikan di Dayah”.²

Pergeseran kurikulum yang terjadi di lembaga pendidikan tradisional di Jawa dan Dayah di Aceh, juga terjadi pada madrasah tradisional milik Al Jam’iyatul Washliyah di Medan dan sekitarnya. Al Jam’iyatul Washliyah, harus menyesuaikan diri dengan keadaan agar pendidikan tradisional yang menggunakan kitab kuning tetap terus berjalan dengan memadukan dengan kurikulum pemerintah.

Sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam’iyatul Washliyah merupakan suatu penelitian yang cukup menarik untuk dilakukan. Meski bukan merupakan wacana baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi keberadaan madrasah ini masih diperhitungkan dalam melahirkan ulama di Kota Medan khususnya Sumatera Utara pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan semi tradisional,³ Madrasah Al Qismul Ali Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan telah membuktikan diri dapat mempertahankan eksistensinya dan sekaligus memberikan respon yang cukup cerdas terhadap gelombang era globalisasi⁴ yang menerpa dunia pendidikan Islam.

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 72.

² <https://khabarislam.wordpress.com/2009/02/19/pendidikan-dayah-di-aceh-mulai-hilang-identitas>. Diakses pada tanggal 8 April 2017.

³ Dikatakan semi tradisional karena Madrasah Al Qismul Ali Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan menganut dualisme kurikulum, yaitu kurikulum SKB Tiga Menteri dan kurikulum Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah.

⁴ Istilah globalisasi sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global yang

Penelitian tentang sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini dipandang penting, karena lembaga pendidikan ini telah banyak menghasilkan ulama yang menyebarkan dakwah baik lokal, nasional maupun internasional. Pada tingkat lokal, alumni Madrasah Al Qismul Ali baik pertama kali didirikan pada tahun 1955 sampai hari ini terus mengirimkan dai ke daerah pedalaman Sumatera Utara seperti Tanah Karo⁵ dan beberapa daerah lain. Pada tingkat nasional, hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia telah didirikan pengurus Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah. Sedangkan untuk tingkat internasional, berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa masyarakat Sabah Malaysia berhutang jasa pada Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini karena Hamka pernah mengirimkan dai untuk berdakwah di Sabah. Melihat kondisi sosial masyarakat Sabah yang identik dengan Mazhab Syafii maka Hamka menilai ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah orang yang tepat untuk berdakwah di Sabah Malaysia.⁶

Kontribusi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat lokal maupun nasional, akan tetapi jarang sekali ada penelitian atau tulisan yang mengkaji tentang sejarah berdirinya madrasah ini, tidak seperti beberapa madrasah yang ada di luar Sumatera Utara seperti Madrasah Adabiyah School yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad, KH. Ahmad Dahlan, di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mansyur, dan KH. Hasim Asy'ari, pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.⁷ Begitu juga beberapa madrasah lain di Sumatera Barat seperti Madrasah Thawalib dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Walaupun beberapa madrasah ini merupakan pelopor berdirinya madrasah di Indonesia, namun keberadaan Madrasah Al Qismul Ali tidak kalah penting pengaruhnya di Sumatera Utara.

ditandai dengan kompetisi bebas dan pasar bebas yang disebut dengan kapitalisme atau neo-kapitalisme.

⁵ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamiyatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah, 1956), h. 44.

⁶ Iqhwani Safwan, *Tokoh-tokoh Kontemporer di Sabah, Malaysia dan Dunia*. <http://anakmudajiwamuda.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017.

⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 112.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan eksistensi kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1955-2015 dengan argument: Pertama, keberadaan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan telah memberikan pencerahan bagi masyarakat Kota Medan tentang pendidikan agama Islam. Kedua, di tengah era globalisasi ini masyarakat Sumatera Utara masih memberikan kepercayaan untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan ini. Ketiga, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah melahirkan alumni yang mampu berkompetisi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Kajian Pustaka

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari lembaga pendidikan tradisional baik pesantren maupun madrasah yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.⁸ Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah pada masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Sebutan kitab kuning juga karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, disebabkan dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning.⁹ Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-dua puluh.¹⁰

⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 263.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55-56.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 132.

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Matan adalah isi/inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca untuk menelaahnya.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, dalam penelitian penulis memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, sebagai berikut:

Masdar F. Mas'udi, mendefinisikan bahwa: "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".¹¹ Ali Yafie, menjelaskan bahwa: "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".¹² Martin Van Bruinessen, menjelaskan bahwa: "Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning".¹³ Sahal Mahfudh, menjelaskan bahwa: Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih".¹⁴ Demikian halnya dengan M. Dawam Rahardjo, menurut beliau "Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan".¹⁵

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih,

¹¹ Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

¹² Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

¹³ Bruinessen, *Kitab*, h. 17.

¹⁴ Mahfudh, *Nuansa*, h. 263.

¹⁵ Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.¹⁶

Dewasa ini jika membicarakan masaalah yang berkaitan dengan kitab kuning, maka masyarakat memiliki pandangan bahwa ini adalah kitab yang dipelajari di Pesantren. Hal ini muncul karena persepsi masyarakat hanya pesantrenlah yang mengkaji kitab kuning sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat intelektual dalam mentransmisikan dan mendesiminasikan ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.

Pada era modern, kitab kuning mendapat perhatian yang sangat signifikan terutama kajian-kajian yang terkait dengan pesantren, seperti karangan Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, yang secara spesifik mengkaji tentang peran kiai di pesantren dan mengupas tentang eksistensi perjalanan pesantren terutama keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus mendidik para santrinya yang siap menghadapi kehidupan masyarakat dengan kemandirian. Kemudian buku Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* merupakan buku yang mengkaji eksistensi Pesantren dalam membicarakan materi-materi maupun kurikulum atau kitab-kitab yang digunakan oleh para santri yang belajar pada kiai. Kajian-kajian kitab yang digunakan di pesantren cenderung disebut sebagai kitab kuning, namun sebuah pertanyaan benarkah kitab-kitab yang digunakan di pesantren tersebut kitab kuning yang berwarna kuning atau hanya sekedar pengistilahan yang digunakan oleh masyarakat terhadap buku-buku yang menjadi kajian para santri di pesantren.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning tidak hanya menjadi milik pesantren akan tetapi sudah berkembang ditengah masyarakat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Indonesia. Lahirnya

¹⁶ Zubaidi, et al., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunah Waljamaah)* (Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah, 2002), h. 9.

madrasah di Sumatera Barat turut memberikan warna dan perubahan baru dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kitab kuning yang selama ini dikenal masyarakat sebagai suatu kesatuan dengan pendidikan pesantren kini dipelajari pada sekolah-sekolah modern di Sumatera Barat, seperti Adabiyah School dan Sumatera Thawalib yang berdiri pada tahun 1910.

Sejatinya madrasah dalam peta dunia pendidikan di Indonesia bukanlah suatu lembaga yang *indigenous*. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari kata “madrasah” itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab. Madrasah merupakan isim makan dari “*darasa*” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).¹⁷ Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, yakni “sekolah”, (kata ini juga sebenarnya bukanlah kata asli Indonesia melainkan bahasa Inggris *school* ataupun *scola*, namun kata ini dialihkan dan di bakukan menjadi bahasa Indonesia.¹⁸ Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan bagi sekolah-sekolah agama Islam. Dapat dipahami bahwa madrasah adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya adalah, di madrasah inilah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah ini mempunyai konotasi spesifik. Yakni sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama. Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, lambat laun sesuai dengan perjalanan peradaban bangsa mengalami perubahan dalam meteri pelajaran yang diberikan kepada anak peserta didiknya, madrasah dalam kegiatan

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 160.

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), h. 18.

pembelajarannya mulai menambah dengan mata pelajaran umum yang tidak melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.¹⁹

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri cq. Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975²⁰. Tentang Peningkatan Mutu Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia, pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-sekurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.²¹ Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi: a. Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar); b. Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah); dan c. Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).²²

Berdasarkan penelusuran sejarah di Indonesia, madrasah bukan merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam di Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 atau ke-11 Masehi. Madrasah berkembang sebagai simbol kebangkitan golongan Sunni. Madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal seperti *kuttab* dan masjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah di samping *kuttab* dan masjid untuk mentransmisi nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi, hal ini dapat dibandingkan dengan Madrasah Nizamiyah dan beberapa madrasah lain yang ada di Timur Tengah.

Istilah “madrasah” juga diadopsi oleh umat Islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, dayah, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern

¹⁹ Fadjar, *Madrasah dan Tantangan*, h. 19.

²⁰ Saat itu Menteri Agama adalah Abdul Mukti Ali, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Sumantri Brodjonegoro, dan Menteri Dalam Negeri adalah Amir Machmud.

²¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 102.

²² *Ibid.*, h. 94-95.

dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia istilah “madrasah” diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.²³

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagai mana ditawarkan sekolah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke-20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern.²⁴

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur’an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A. Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, yaitu: 1) Keinginan untuk kembali kepada Al-Qur’an dan Hadis; 2) Semangat nasionalisme dalam melawan

²³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 192-193.

²⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 132-133.

penjajah; 3) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik; dan 4) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.²⁵

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

Pada masa penjajahan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagai solusinya adalah dibuka pendidikan-pendidikan tradisional. Namun dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dari penjajah, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbulnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain: a) Madrasah (Adabiyah School), didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang; b) Sekolah Agama (Madrasah School), didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910; c) Madrasah Diniyah (Diniyah school), didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai di Padang Panjang. Madrasah ini adalah madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum; d) Madrasah Muhammadiyah, tidak diketahui berdirinya secara pasti, namun diperkirakan pada tahun 1918, yang didirikan oleh

²⁵ Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, h. 26.

organisasi Muhammadiyah;²⁶ e) Madrasah yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah diasuh oleh K.H. Ilyas, madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.²⁷

Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Peneliti juga berusaha untuk mendapatkan data-data dari beberapa tempat lain yang terkait dengan sejarah Madrasah Al Qismul Ali yaitu Jalan Sinagar dan Jalan Masjid Medan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2016 yang diawali dengan melakukan observasi dan selesai pada bulan Juni 2017.

Penelitian ini dibatasi dalam rentang waktu dari tahun 1955-2015. Tahun 1955 dipilih karena merupakan awal berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sedangkan penelitian ini dibatasi sampai tahun 2015 agar penelitian ini fokus sampai pada kondisi hari ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah (tertulis atau lainnya) dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, selanjutnya disebut dengan historiografi. Metode sejarah “merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah”.²⁸ Artinya metode sejarah adalah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis.

²⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 290-293.

²⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 194.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h.

Data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah menyangkut dengan sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, yang meliputi latar belakang perkembangan kitab kuning, porsi kitab kuning dalam pendidikan, dan implikasi pembelajaran kitab kuning. Penelitian dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, arsip, dokumen dan beberapa karya ilmiah lainnya yang menunjang penelitian ini, selain itu dilakukan wawancara dengan beberapa orang yang relevan dijadikan sebagai narasumber untuk dapat melengkapi data tersebut.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Secara gamblang, dalam melaksanakan penelitian ini terdapat lima tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut: “(1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi; (4) interpretasi; dan (5) penulisan”.²⁹

POSISI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH AL-QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH MEDAN

A. Priode 1955-1975

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning, walaupun saat ini kitab kuning sudah banyak ditinggalkan untuk dipelajari di madrasah-madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Hal ini menjadi lumrah dikarenakan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk mempelajari kitab kuning membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menguasai cara membaca kitab kuning sebelumnya harus menguasai dasar ilmu nahwu, ilmu sharaf dan ilmu alat lainnya. Untuk mempelajari kitab ini sangat dibutuhkan kesabaran dan ketawadukan.³⁰

Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

³⁰ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 82.

Begitu juga di berbagai madrasahny terutama Madrasah Al Qismul Ali. Berbagai literatur kitab kuning, buah pemikiran ulama salaf mulai sekitar abad ke-IX menjadi rujukan dalam setiap diskusi dan proses pembelajaran. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, proses pembelajaran atau diskusi tersebut dianggap tidak memiliki magnet yang mampu menarik pendengar atau penuntut ilmu.³¹

Mengenai mengapa kitab kuning yang dijadikan sebagai sumber primer di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, Edi Zuhrawardi Pane menjelaskan:

Madrasah ini merupakan warisan para ulama, madrasah kita ini memang warisan para ulama dan sudah diformat dengan kitab kuning saat didirikan sampai kapanpun maka Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah ini adalah sebagai pabrik ulama. Kita harus tetap menggunakan kurikulum yang berbasis kitab kuning. Kalau pun ada yang SKB 3 Menteri itu hanya untuk memadakan kurikulum. Namun tetap wajib menggunakan kitab kuning. Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah ini selagi Al Qismul Ali namanya, dan yang diwariskan para ulama formatnya dan khittahnya tidak akan pernah lari dan bergerak dari yang telah digariskan oleh para ulama.³²

Arti penting penggunaan kurikulum yang berbasis kitab kuning adalah karena madrasah ini sudah diformat sedemikian rupa oleh pendirinya yang notabennya adalah para ulama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Shaleh Umar, sebagai berikut:

Kedudukan kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan ini sangat penting sekali. Karena kitab kuning merupakan sumber asli yang masih dapat dipercayai sebagai hasil pemikiran atau karangan langsung penulis kitab tersebut yang merupakan ulama besar terutama dalam mazhab Syafi'i. Mengapa kami tidak menggunakan kitab terjemahan dan lain sebagainya, hal ini kami anggap tidaklah sama dengan menggunakan kitab kuning. Buku-buku terjemahan dan lain sebagainya tidak lagi murni hasil pemikiran penulisnya, akan tetapi sudah banyak campur tangan penerjemahnya bahkan banyak kalimat-kalimat tertentu yang dipotong-potong atau terbuang. Jadi kami sangat berharap agar murid-murid di sini bukan hanya sekedar mampu membaca akan tetapi lebih yaitu memahami dan mengajarkan kembali

³¹ *Ibid.*

³² Edi Zuhrawardi Pane, Guru Senior dan Wakil Ketua Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

kitab kuning, sehingga mereka mendapat transfer keilmuan dari ulama-ulama besar penulis kitab kuning tersebut, dan kami pikir ini sangat penting sekali.³³

B. Periode 1975-2015

Seiring dengan perkembangan kurikulum madrasah di Indonesia, maka Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga mengalami perubahan, sesuai kondisi. Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah menyikapi dengan cermat setiap perubahan kurikulum yang diformulasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Untuk mengetahui hal tersebut peneliti berusaha mewawancarai beberapa orang informan, akan tetapi tidak semua informan yang benar-benar menguasai bagaimana sejarah dan perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Maka patut diduga hal ini menjadi salah satu faktor mengapa tidak banyak peneliti yang menulis tentang sejarah perkembangan madrasah ini. Padahal madrasah ini telah banyak berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Medan dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kiprah alumni ini yang tersebar bukan hanya di tingkat lokal dan nasional akan tetapi lebih dari itu sampai ke mancanegara.

Untuk mengetahui bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, Jamaluddin Batubara menjelaskan sebagai berikut:

Untuk mempertahankan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah, kami harus benar-benar cermat dalam mengelola waktu, memasukkan pelajaran-pelajaran kurikulum SKB tiga menteri ke dalam pelajaran kitab kuning. Misalnya pelajaran fikih, alquran hadis, akidah akhlak, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam. Bidang studi itu semua tidak lagi kami ajarkan sesuai dengan buku-buku dari SKB tiga menteri, akan tetapi menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Contohnya fikih, kami mengajarkan kitab *Minhaj ath-Thalibin*, Alquran dan hadis, kami menggunakan *Tafsir Ibnu Kasir*, sedangkan hadis kitab yang digunakan adalah *Jawahir al-Bukhari*. Untuk akidah akhlak, kitab yang digunakan adalah *Mauidhatul Mukminin*. Sedangkan

³³ Muhammad Shaleh Umar, Muallim Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

bahasa Arab, selain bidang studi bahasa Arab itu sendiri ditambah pula dengan ilmu alat baik itu nahu, sharaf, balaghah.³⁴

Ditengah perubahan kurikulum yang harus mengacu pada kurikulum SKB tiga menteri, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah mampu mempertahankan kurikulumnya sendiri tanpa harus ketinggalan dengan madrasah negeri yang lain. Usaha yang dilakukan adalah memadukan antara kurikulum SKB tiga menteri dengan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan ketelitian dan kesabaran dalam mengalokasikan waktu dapat dipergunakan secara efisien, kedua kurikulum ini tidak tumpang tindih. Selain itu tentunya diperlukan tenaga pengajar yang benar-benar menguasai setiap materi yang akan diajarkan yang bersumber dari kitab kuning. Karena tanpa penguasaan pada kitab kuning maka apa yang menjadi target madrasah ini tidak akan pernah terealisasi.

RELEVANSI KURIKULUM MADRASAH AL QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH MEDAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai sebuah madrasah yang telah banyak menghasilkan ulama yang memiliki nama besar di Kota Medan, sudah barang tentu Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah ini memberikan pemahaman dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Madrasah Al Qismul Ali, mendapatkan perhatian dari masyarakat luas disebabkan madrasah ini menjadi tempat para ulama menuangkan ilmu pengetahuannya. Pada masa awal berdirinya murid yang belajar tidak terbatas usianya dan datang dari berbagai daerah seperti Labuhan Deli, Asahan dan Rantau

³⁴ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 3 April 2017.

Prapat. Hal ini menjadikan madrasah ini semakin dikenal sehingga keluar daerah Sumatera.³⁵

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, memiliki tenaga pengajar atau yang disebut dengan muallim yang masyhur dengan keilmuannya. Maka tidak heran para guru ini akan melahirkan murid-murid yang berkualitas pula, di antara mereka yang belajar di madrasah ini dan merupakan generasi pertama adalah Nukman Sulaiman dan Abdul Majid Siraj, Abdul Mu'in Nasution, Jalaluddin Abdul Muthalib, dan diikuti nama-nama besar lainnya seperti Syaury Syam, Muhammad Hafiz Ismail, Zulfikar Hajar, Muhammad Nasir, dan masih banyak nama lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada bab ini penulis menguraikan sejauh mana relevansi kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah terhadap pendidikan Islam di Kota Medan. Hal ini menjadi penting, karena madrasah ini telah banyak memberikan pemahaman dan perubahan terhadap masyarakat setempat.

A. Relevansi dalam Bidang Kaderisasi Ulama

Secara sadar pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, bertujuan untuk melahirkan ulama yang akan menjadi pewaris para nabi. Sudah sepatutnya madrasah ini mempersiapkan tenaga pengajar yang berkompeten pada bidang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tenaga pengajar pada awal berdirinya madrasah ini. Salah satu nama muallim sekaligus sebagai ulama besar Kota Medan yang terus-menerus berjuang dalam pengkaderan ulama adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Beliau berjuang seakan-akan tidak kenal lelah, sehingga kalau disebut nama Al Jam'iyatul Washliyah maka yang terlintas dalam pikiran seseorang yang mengenal lembaga ini adalah nama beliau sebagai salah seorang pendirinya.

Dikenal sebagai ulama, pejuang, mubaligh dan pejuang agama Islam di Sumatera Utara, bahkan beliau dikenal sebagai ulama multi talenta.³⁶ Di

³⁵ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 162-163.

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar sejumlah kitab seperti:

Tasawuf menggunakan kitab *Risālah Qusyairiyah*, dalam bidang fikih beliau mengajarkan kitab *al-Maḥalli* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, *Syarḥ Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli 'ala Jam'u al-Jawāmi'* karya al-Subki dan *al-Asybah wa an-Nazā'ir* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi. Dalam bidang retorika beliau mengajarkan kitab *Adab al-Munāẓarah* karya Muḥammad al-Mar'asyi. Dalam bidang perbandingan agama yang diajarkan *al-Adyan* karangan Mahmud Yunus. Dalam bidang tafsir beliau mengajarkan *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wil (Tafsīr al-Baiḍawi)* karya Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawi, *Lubāb at-Ta'wil fī Ma'āni at-Tanzīl (Tafsīr al-Khazīn)* karya 'Ala' ad-Dīn 'Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagḍādī al-Khazīn, *Madāruk at-Tanzīl wa Haqā'iq at-Ta'wil (Tafsīr an-Nasafī)* karya Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī dan *Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu 'Abbās* karya Muḥammad bin Ya'kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majīd ad-Dīn Abū aṭ-Ṭahir.³⁷

Kitab-kitab yang diajarkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini, sengaja diajarkan atau dijadikan sebagai kurikulum yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang berpotensi menjadi ulama pada masa yang akan datang.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dalam mentransfer ilmunya di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tentunya memperhatikan perkembangan setiap murid-muridnya. Sebagai seorang guru yang banyak pengalaman dan menguasai berbagai macam khazanah keilmuan, beliau sudah tentu mengenal kemampuan setiap muridnya. Maka tidak heran jika ia sempat berpesan bahwa posisinya akan digantikan oleh salah seorang murid yang dianggapnya memiliki kemampuan dalam memahami kitab kuning dan mengajarkannya kembali kepada para murid maupun masyarakat yang ada di Kota Medan.

Hal ini dinyatakannya langsung kepada kepada Nukman Sulaiman selaku muridnya di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, sebagai berikut:

Jika ia telah meninggal dunia maka Nukman Sulaiman yang akan menjadi pengganti meneruskan pengajarannya dalam berbagai bidang keilmuan. Karena

³⁶ *Ibid.*, h. 105.

³⁷ *Ibid.*, h. 163.

pada masa hidupnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjadikan Nukman Sulaiman sebagai asistennya dalam mengajar mata kuliah ushul fikih di Universitas Al Washliyah sampai akhirnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia.³⁸

Patut diduga ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah melakukan penilaian secara ketat terhadap para murid-muridnya yang akan dijadikan sebagai kader dalam mengembangkan pendidikan dan mengajarkan berbagai kitab kuning yang dijadikan sebagai referensi utama di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

B. Relevansi dalam Bidang Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam Klasik/Tradisional

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi kurikulum kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah yang terlibat langsung dalam pengelolaan madrasah dan bertanggungjawab penuh dalam peningkatan mutu lulusan yang berwawasan kitab kuning.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengetahui apakah kitab kuning masih relevan untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dewasa ini kitab kuning oleh sebagian kelompok termarginalkan, karena dianggap kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun apa sesungguhnya isi kitab kuning tersebut dan bagaimana relevansinya dengan pemahaman keagamaan sekarang ini, masih banyak yang belum memahaminya secara detail.

Jamaluddin Batubara, menjelaskan bahwa:

Perlu difahami bahwa Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dulu, yang dicetak dengan kertas kuning. Sebenarnya yang paling tepat disebut dengan *kutub al-turats* yang isinya berupa khazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Dalam khazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang tidak dapat mengabaikannya. Selain itu, khazanah tersebut juga terdapat hal-hal yang boleh dikritisi, boleh juga untuk tidak memakainya dan

³⁸ *Ibid.*, h. 6.

ada juga yang sudah tidak relevan lagi. Tetapi kalau yang namanya kitab *ushul fiqh*, *mushthalah al-hadits*, *nahwu-sharaf*, *ilmu tafsir*, *ilmu tajwid* itu semua adalah prinsip, mau atau tidak mau sekarang kita harus menggunakan kitab-kitab tersebut.³⁹

Untuk mengetahui apa yang menjadi batasan suatu kitab itu dapat disebut sebagai kitab kuning, Jamaluddin Batubara menjelaskannya sebagai berikut:

Singkatnya, kitab kuning itu adalah kitab yang ditulis oleh ulama salaf, baik ulama asing maupun ulama Indonesia sendiri yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang dipedomani oleh para ulama sekarang. Seperti yang saya kemukakan tadi, kitab kuning itu ada yang bersifat prinsip dan ada yang tidak. Yang prinsip, mau tidak mau harus kita pakai. Misalnya, kita tidak bisa membaca teks Arab kalau tidak memakai *nahwu-saraf*; kita tidak bisa membaca Al-Qur'an kalau tidak menggunakan ilmu tajwid; kita tidak bisa mengambil hukum dari Al-Qur'an dan al-Hadis kalau tidak menggunakan *ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqhiyah*. Adapun *furu'*-nya atau pengembangannya, kita dapat mensikapi dengan mengkritisinya. Walhasil, kita ini, pada zaman sekarang, harus *taqlid*, tetapi *taqlid* yang kreatif dan *taqlid* yang dinamis, karena tanpa *taqlid* kita tidak dapat berbuat apa-apa.⁴⁰

C. Relevansi dalam Bidang Dakwah Islam

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan selain berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis kitab kuning, juga dipersiapkan sebagai pusat dakwah dan pengkaderan para dai. Secara sadar atau tidak, para pelajar yang menimba ilmu di madrasah ini bertindak sebagai dai ketika mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Mereka dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui ilmu yang mereka peroleh selama ini.

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu

³⁹ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

⁴⁰ *Ibid.*

agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah.⁴¹

Selain mentransfer ilmu diharapkan juga tersebarnya ajaran Islam di seluruh daerah-daerah khususnya di Sumatera Utara. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa selain bertugas sebagai penuntut ilmu para siswa juga akan dibebankan dalam dunia dakwah. Ilmu yang diperoleh di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ditransfer kembali kepada masyarakat awam di daerah tempat tinggal mereka.

Dakwah melalui pendekatan ini dapat memasuki wilayah yang lebih dalam dari kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan bimbingan yang lebih didasarkan pada tuntutan faktual di mana dakwah itu dilaksanakan. Pendekatan struktural seperti banyak dilakukan selama ini, tampaknya tidak lagi memberikan hasil yang lebih optimal, sebab seringkali terkesan mengesampingkan aspek-aspek kemanusiaan.

Secara sadar atau tidak, alumni madrasah ini turut berkontribusi dalam dakwah Islam di daerah-daerah tempat asal mereka. Dakwah yang mereka sampaikan lebih cepat diterima oleh masyarakat dikarenakan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat. Pendakwah yang berasal dari kampung mereka sendiri sudah sepatutnya lebih gampang diterima. Mereka sudah kenal dengan alumni-alumni madrasah ini.⁴²

Dakwah Islam dalam hal ini dapat dipandang sebagai proses dinamis dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun yang terjabarkan dalam Sunah Rasul-Nya. Apa yang oleh Nabi disebut sebagai "*bilisani qaumihi*" atau "*ala qadri uqulihi*" tidak lebih dari keharusan mempertimbangkan aspek sosiologis dan psikologis sasaran dakwah. Sehingga dakwah selalu hadir pada dataran kehidupan umat manusia; bukan sebaliknya, sebagai proses memarjinalkan manusia dari dunia kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, secara normatif, konsepsi dakwah pada dasarnya merupakan abstraksi dari kehidupan ideal masyarakat.

⁴¹ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 59.

⁴² Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Hal yang melatarbelakangi keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah merupakan cita-cita para pendiri madrasah ini yang merupakan para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Sejauh ini Madrasah Al Qismul Ali berusaha keras untuk mempertahankan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam proses belajar dan mengajar. Menggali Islam dari sumber primer merupakan suatu hal yang berbeda dengan hanya merujuk kepada sumber-sumber skunder.

Proporsi kitab kuning dalam kurikulum pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan perkembangan, hanya saja dilakukan beberapa penyesuaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami kitab-kitab yang dipergunakan. Penyesuaian ini dilakukan mengingat kemampuan siswa belakangan ini tidak seperti generasi-generasi sebelumnya.

Sejauh ini pengimplikasian kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, merupakan suatu kemestian. Karena Madrasah ini tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
<https://khabarislam.wordpress.com/2009/02/19/pendidikan-dayah-di-aceh-mulai-hilang-identitas>. Diakses pada tanggal 8 April 2017.
- Dikatakan semi tradisional karena Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan menganut dualisme kurikulum, yaitu kurikulum SKB Tiga Menteri dan kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.
- Istilah globalisasi sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global yang ditandai dengan kompetisi bebas dan pasar bebas yang disebut dengan kapitalisme atau neo-kapitalisme.
- Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956)

- Iqhwan Safwan, *Tokoh-tokoh Kontemporer di Sabah, Malaysia dan Dunia*.
<http://anakmudajiwamuda.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017.
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995)
- Zubaidi, et al., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunah Waljamaah)* (Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah, 2002)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)
- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999)
- Saat itu Menteri Agama adalah Abdul Mukti Ali, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Sumantri Brodjonegoro, dan Menteri Dalam Negeri adalah Amir Machmud.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.
- Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Edi Zuhrawardi Pane, Guru Senior dan Wakil Ketua Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.
- Muhammad Shaleh Umar, Muallim Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.
- Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 3 April 2017.
- Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.
- Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.